

Kalam insya' thalabi dalam surah fushshilat kajian ilmu balaghah

Alifia Fatma Nur Fadila¹, Nasaruddin², Nasikul Mustofa Efendi³
Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel
Surabaya¹²³
alifia.fatma.2308@gmail.com , nasaruddin@uinsa.ac.id, nasikulmustofa@uinsa.ac.id

الملخص :

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل أشكال "كلام إنشاء طلابي" الواردة في سورة فصّلت باستخدام منهج علم البلاغة، وخاصة في فرع علم المعاني. هذا النوع من البحث هو بحث مكتبي مع منهج وصفي نوعي. المصدر الرئيسي للبيانات لهذه الدراسة هو القرآن الكريم، سورة فصّلت التي تتكون من ٥٤ آية، في حين تم الحصول على البيانات الداعمة من مختلف الدراسات السابقة. وقد وجدت نتائج الدراسة بناءً على التحليل، أن هذه السورة تحتوي على أشكال مختلفة من كلام إنشاء طلابي بما في ذلك ١٥ كلمة أمر، و ٤ كلمات نهْي، و ١١ كلمة استفهام، وكلمة نداء، ومع ذلك، لم يتم العثور على شكل تمنّي في سورة فصّلت.

الكلمات المفتاحية: كلام إنشاء طلابي، البلاغة، سورة فصّلت

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kalam insya' thalabi yang terdapat dalam surah fushshilat dengan menggunakan pendekatan ilmu balaghah, khususnya dalam cabang ilmu ma'ani. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber utama data penelitian ini adalah Al-Qur'an surah fushshilat yang terdiri dari 54 ayat, sedangkan data pendukung diperoleh dari berbagai kajian terdahulu. Hasil penelitian berdasarkan analisis, ditemukan bahwa dalam surah ini mengandung berbagai bentuk kalam insya' thalabi diantaranya adalah 15 kata amr (perintah), 4 kata nahy (larangan), 11 kata istifham (pertanyaan), dan 1 kata nida (panggilan atau seruan), namun, dalam surah fushshilat tidak ditemukan bentuk tamanni (harapan).

Kata kunci: Kalam insya' thalabi, ilmu balaghah, surah fushshilat

PENDAHULUAN

Bahasa arab memiliki kedudukan yang istimewa karena kegunaannya sebagai bahasa al-qur'an. Keistimewaan ini terletak pada kelengkapan struktur dan luasnya makna yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Selain itu, bahasa arab juga dikenal memiliki keindahan sastra yang tetap mempertahankan kekuatan kandungan isinya. Kekayaan kosakata yang dimilikinya semakin menegaskan bahwa bahasa arab sebagai bahasa yang unggul dalam menyampaikan makna secara tepat, tidak seperti bahasa-bahasa lain yang hanya unggul pada salah satu aspek tertentu, seperti memiliki keindahan dalam bahasanya namun lemah dalam ketepatan maknanya, begitupun sebaliknya¹.

Akibat kesempurnaan bahasa al-qur'an, maka munculah ilmu balaghah sebagai disiplin ilmu². Sebelum menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri, ilmu balaghah telah melalui beberapa tahap perkembangan. Pada awalnya, kajian tentang balaghah belum dipisahkan dari bidang ilmu lain seperti ilmu Al-Qur'an, sastra, dan sya'ir. Tokoh pertama yang mulai membedakan dan menata ilmu ini adalah Abdul Qahir Al-Jurjani, kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh As-Sakaki, dan disempurnakan oleh Khathib Al-Qazwainy. Pada tahap penyempurnaan, ilmu balaghah kemudian dibagi menjadi tiga cabang utama yakni 'ilm bayan, 'ilm ma'ani dan 'ilm badi'³.

Sementara itu, fokus pembahasan penelitian ini terletak pada 'ilm ma'ani. 'Ilm ma'ani merupakan cabang ilmu yang membahas metode penyampaian pesan agar mudah dipahami oleh pendengar atau pembaca dan disesuaikan dengan keadaan, seperti klasifikasi ucapan (khabar dan insya'), kata umum serta yang terikat (mutlaq dan muqayyad), gaya bahasa yang singkat (ijaz), sedang (musawah) dan panjang (itnab), susunan balik (al-taqdim wa al-ta'khir), susunan pengkhususan (al-hasr wa al-qashr), dan susunan pem-buangan/penghapusan (al-hadzf)⁴.

¹ Moh. Aman, "Bahasa Arab dan Bahasa Al-Qur'an," Tadarus Tarbawy 3, no. 1 (2021): 300–308. Hal. 4.

² Hamzzah, dan Napis Djuaeni. 2021. "Majaz Konsep Dasar dan Klasifikasinya Dalam Ilmu Balaghah." Lamongan : Academia Publication. Hal. 17

³ A. Rohman dan W. Taufiq, "Ilmu Ma'ani dan Peranannya dalam Tafsir," Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 5, no. 1 (2022): 84–101. Hal. 89

⁴ Hamzzah, dan Napis Djuaeni. 2021. "Majaz Konsep Dasar dan Klasifikasinya Dalam Ilmu Balaghah." Lamongan : Academia Publication. Hal. 17-19

Secara etimologis, balaghah berarti kemampuan seseorang untuk mencapai maksud atau tujuan yang ingin disampaikan. Secara terminologis, balaghah terbagi menjadi dua jenis yaitu balaghah kalam dan balaghah mutakallim. Balaghah kalam merupakan ungkapan atau perkataan yang memiliki makna yang jelas, disampaikan dengan bahasa yang indah, serta sesuai dengan situasi dan kondisi lawan bicara. Sementara itu, balaghah mutakallim adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa secara tepat, yaitu kemahiran menyusun kalimat dengan fasih dan menyesuaikannya dengan keadaan, sehingga mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan baik⁵.

Ilmu balaghah sangat menekankan agar kata-kata atau kalimat disesuaikan dengan keadaan dan situasi orang yang diajak bicara. Keberhasilan ucapan yang mengandung balaghah tergantung pada seberapa baik kata-kata itu memenuhi kebutuhan situasi dan kondisinya (Abd al-Qadir Husen : 1984)⁶.

Pentingnya mempelajari ilmu balaghah adalah agar bisa merasakan keindahan dan makna dalam bahasa. Tanpa mempelajari ilmu balaghah, akan sulit untuk menangkap maksud, makna, dan isi yang terkandung dalam al-qur'an⁷.

Kalam insya' thalabi merupakan bentuk kalimat yang menyatakan keinginan agar sesuatu yang belum terwujud menjadi kenyataan pada saat kalimat tersebut diucapkan. Bentuknya dapat berupa istifham (pertanyaan), nahyi (larangan), amar (perintah), tamanni (ungkapan harapan untuk hal yang sulit terwujud), atau nida' (seruan)⁸.

Surah fushshilat merupakan salah satu surah makiyyah yang bermakna “yang dijelaskan”, menyajikan ayat-ayat yang di rinci secara jelas mengenai hukum-hukum, budi pekerti, keimanan, kisah, janji dan ancaman, dan lain sebagainya. Surah ini menekankan keagungan dan kemahakuasaan Allah SWT, serta keteguhan penolakan yang tak henti-hentinya dari kaum musyrik terhadap Firman Allah SWT. Selain itu, surah ini mengungkapkan hikmah di balik penciptaan beragam makhluk di alam semesta ini.

⁵ Emilda, P. (2023). *Kajian ilmu ma'ani kaidah insya' thalabi amr dalam QS. Al-'Alaq ayat 1*. Jurnal Al-I'jaz, 5(1), 86–101. Hal. 4

⁶ Suryaningsih, I., & Hendrawanto, H. *Ilmu Balaghah: Tasybih Dalam Manuskrip “Syarh Fī Bayān Al-Majāz Wa Al-Tasybīh Wa Al-Kināyah”*. (Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, 2018). Hal. 3.

⁷ Anis, A.dkk. (2024). *Ilmu balaghah dalam pemahaman Al-Qur'an*. Jurnal Ulumul Qur'an: Vol, 1(1), 2. Hal. 4

⁸ Purwanti, D. R. I. (2017). *Kalam Insya' Thalabi dalam Al-Qur'an Surat Yunus (Studi Analisis Balaghah)*.

Kalam: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jambi. Hal. 5.

Penelitian ini akan membahas tentang ilmu ma'ani, khususnya pada pembahasan kalam insya' thalabi. Objek analisisnya adalah surah fushshilat yang termuat dalam al-Qur'an. Tujuan utama dari penelitian ini untuk mengidentifikasi kalam insya' dalam ayat-ayat yang terdapat dalam surah fushshilat.

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa kajian terdahulu telah membahas ilmu balaghah, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Burhanuddin, dkk (2025). berjudul "*Analisis Kalam Khabar dan Kalam Insya' dalam Surat Al-Zalzalah.*" Kajian tersebut meneliti bentuk serta makna kalam khabar dan kalam insya' yang ada di surah Al-Zalzalah. Dari hasil penelitiannya, ditemukan bahwa ada tujuh ayat yang tergolong kalam khabar, yakni ayat 1–2 serta 4–8, yang mencakup makna faidatul khabar, an-nahyu, dan al-amr. Di sisi lain, kalam insya' thalabi yang bermakna istifham terdapat pada ayat ke-3. Penemuan ini mengindikasikan bahwa kalam khabar pada surah tersebut tidak hanya berperan menyampaikan informasi bagi yang belum tahu (faidatul khabar), melainkan juga bisa menyiratkan larangan (an-nahyu) dan perintah (al-amr). Pada intinya, penelitian ini menggambarkan bahwa kalam khabar lebih mendominasi karena surah Al-Zalzalah mengandung deskripsi peristiwa yang bakal terjadi di hari kiamat⁹.

Penelitian lain dilakukan oleh Ihda Fifhrotul Umma (2022) membahas "kalam insya' thalabi dalam al-qur'an surah yasin (studi analisis balaghah). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam surah yasin ditemukan berbagai bentuk kalam insya'. Terdapat bentuk al-amr (perintah) pada enam ayat yakni ayat 11, 13, 21, 26, 45 dan 46. bentuk nahy (larangan) hanya ditemukan dalam ayat ke 60. selanjutnya bentuk nida' (panggilan) terdapat dalam ayat ke 1, 20, dan 52. Bentuk tamanni (harapan) terdapat pada ayat ke 67 dan 74. Dan yang terakhir yakni istifham (pertanyaan) terdapat di ayat ke 10, 31, 48. Berdasarkan penelusuran tafsir, temuan ini kemudian di analisis dengan merujuk pada sejumlah sumber tafsir klasik dan modern, seperti tafsir ibn kathir (jilid 3), tafsir al-qurtubi (jilid 15), dan tafsir al-misbah (volume 11)¹⁰.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Randi Safii, dkk (2022). Mengkaji "*uslub kalam khabar dan insya' dalam dalog kisah Nabi Zakariyah dalam al-qur'an*". Hasil penelitian ini menemukan beberapa ayat-ayat al-qur'an yang mengandung kalam khabari dan kalam insya'. Namun, ayat-ayat tersebut tidak selalu bermakna sesuai dengan bentuk katanya. Hal ini terjadi karena pendengar sudah mengetahui isi informasi yang disampaikan, sehingga fungsi kalam khabari bukan lagi untuk memberi tahu sesuatu yang baru. Sementara itu, pada kalam insya' thalabi, bentuk perintah (amr) tidak benar-benar bermakna perintah, melainkan sebagai permohonan atau do'a¹¹.

⁹ A. Burhanuddin, L., dkk. "*Analisis Kalam Khabar dan Kalam Insya' dalam Surat Al-Zalzalah,*" Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis 2, no. 2 (2025): 219–232.

¹⁰ Fifhrotul Umma Ihda, *Kalām Insya' Thalabi dalam Al-Qur'an Surah yasin (Studi Analisi Balagah)*, Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir kudus, 2022.

¹¹ Safii, R., Shaleh, S. R., & Doni, C. P. (2022). *Uslub kalam khabar dan insya' dalam dialog kisah Nabi Zakariyah dalam Al-Qur'an*. A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 11(2), 395-406.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman terhadap suatu fenomena berdasarkan persepsi, dengan menghasilkan data berupa deskripsi lisan yang menggambarkan objek penelitian secara mendalam. Sementara itu, metode penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan akurat melalui pengumpulan data yang terstruktur¹². Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk kalam insya' thalabi yang termuat dalam al-qur'an, tepatnya pada surah ke-41 yaitu surah fushshilat, yang terdiri dari 54 ayat.

Untuk teknik pengumpulan data, peneliti menerapkan metode penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu Mengumpulkan data dengan cara melakukan telaah pada berbagai sumber seperti buku, catatan, serta penelitian yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti¹³. Sedangkan untuk analisis data, peneliti memakai teknik analisis data kualitatif guna mendapatkan hasil penelitian. Peneliti menganalisis ayat-ayat yang termuat Al-Qur'an, khususnya surah Fushshilat, dengan fokus pada pokok-pokok bahasan yang terdapat dalam kalam insya' thalabi.

PEMBAHASAN

1. Pengertian kalam insya'

Secara harfiah, kata insya'i berarti mewujudkan atau menimbulkan sesuatu¹⁴. Sedangkan secara istilah, adalah jenis ujaran atau pernyataan yang tidak bisa dinilai benar atau salah¹⁵. Secara umum, kalam insya' terbagi menjadi dua jenis yakni, insya' thalabi dan insya' ghairu thalabi. Sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada pembahasan kalam insya' thalabi. Kalam insya' thalabi yaitu kalimat yang berisi permintaan atau harapan agar sesuatu itu terjadi, karena hal itu belum terjadi saat kalimat tersebut diucapkan¹⁶. Kalam insya' thalabi terbagi menjadi beberapa klasifikasi sebagai berikut :

1. Al- amr (Kata perintah)

Al- amr adalah bentuk kalimat yang berisi perintah dari seseorang yang memiliki kedudukan lebih tinggi (mutakallim) kepada seseorang yang kedudukannya lebih rendah (mukhatab), yang dapat disampaikan melalui empat bentuk ungkapan¹⁷, sebagai berikut :

¹² Sahir, S. H. (2021). *Metode penelitian*. Hal. 14

¹³ Nurni Amiroh, Dwi Isma Ardana, dan Budi Purwoko, *Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Naratif Dalam Lingkup Pendidikan*, BK Unesa 8, no 2, (2018). Hal. 80.

¹⁴ K. Khamim and A. Subakir, *Ilmu Balaghah: Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Sair Arab* (2018). Hal. 20.

¹⁵ Hafidah, M. A., *Ilmu Ma'ani* (Surakarta: Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta, 2019). Hal.14

¹⁶ Hafidah, M. A., *Ilmu Ma'ani* (Surakarta: Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta, 2019). Hal. 15

¹⁷ K. Khamim and A. Subakir, *Ilmu Balaghah: Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Sair Arab* (2018). Hal. 21.

a) Fi'il amr

Setiap kata kerja yang ber-sighah fi'il amr termasuk dalam kalam insya' thalabi¹⁸. Seperti :

يُحْيِي خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ

“wahai yahya, ambil atau pelajasilah kitab taurat itu dengan kuat”. (QS. Al-Maryam : 12).

Kata yang bergaris bawah merupakan bentuk dari kalimat perintah (fi'il amr).

b) Fi'il mudhari' yang disertai lam amr

Fi'il mudhari' yang diberi lam al-amr memiliki makna yang sama dengan fi'il amr, yaitu menunjukkan perintah untuk melakukan sesuatu¹⁹. Seperti :

لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ

“Hendaklah orang yang mampu memberikan nafkah menurut kemampuannya”. (QS. At-Thalaq : 7).

c) Isim fi'il amr

Kata benda (isim) yang memiliki makna seperti kata kerja (fi'il) termasuk ke dalam sighat yang dapat digunakan untuk membentuk kalam insya' thalabi²⁰. Seperti :

حَيٍّ عَلَى الْفَلَاحِ

“marilah menuju kemenangan”

Kata حَيٍّ yang berarti “marilah” sebenarnya berbentuk kata benda (isim), tetapi memiliki makna seperti perintah (amr). Oleh karena itu, disebut isim fi'il amr.

d) Mashdar pengganti fi'il amr

Mashdar yang digunakan untuk menggantikan kata kerja (fi'il) yang dihilangkan juga bisa mengandung makna perintah (amr)²¹. Seperti :

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Hendaklah berbuat baik kepada orang tua mu” (QS. Al-Isra' : 23)

Pada dasarnya, makna amr yaitu perintah yang diberikan oleh seseorang yang memiliki kedudukan lebih tinggi kepada orang yang kedudukannya lebih rendah.

Kalam insya' Thalabi Amar memiliki banyak cabang, seperti dalam al-Du'a (permohonan), al-iltimas (permintaan), al-ikram (memuliakan), al-ihana (penghinaan), al-tahdid (ancaman), al-ta'jiz (melemahkan), al-taswiyy (sama saja), al-irsyad (mengarahkan, menganjurkan), al-ibah (memperbolehkan, mempersilahkan), al-ta'ajjub (heran, kagum), al-i'tibar (pembelajaran), al-tamanniy (harapan, impian), dan al-iznu (pemberian izin)²².

¹⁸ Hafidah, M. A., *Ilmu Ma'ani* (Surakarta: Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta, 2019). Hal. 16

¹⁹ Hafidah, M. A., *Ilmu Ma'ani* (Surakarta: Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta, 2019). Hal. 16

²⁰ Hafidah, M. A., *Ilmu Ma'ani* (Surakarta: Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta, 2019). Hal. 16

²¹ Hafidah, M. A., *Ilmu Ma'ani* (Surakarta: Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta, 2019). Hal. 17

²² Yamani, G. (2023). *Balaghah al-Qur'an: Mendaki ketinggian bahasa Al-Qur'an, mendalami kandungan maknanya*. Yogyakarta: Pesantren Anwarul Qur'an. Hal. 67-69

2. Nahy (Kata larangan)

Nahy adalah bentuk larangan yang disampaikan oleh seseorang yang kedudukannya lebih tinggi (mutakallim) kepada seseorang yang kedudukannya lebih rendah (mukhatab), dengan tujuan agar suatu perbuatan tidak dilakukan. Bentuknya menggunakan fi'il mudhari' yang diawali dengan laa nahy²³. Seperti firman Allah dalam surah al-baqarah ayat 11 :

لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ

“Janganlah berbuat kerusakan di bumi”

Cabang-cabang kalam insya' thalabi nahy adalah al-Du'a, yang berarti permintaan, al-iltimas, yang berarti permintaan, al-irsyad, yang berarti mengarahkan, al-tai asu, yang berarti putus asa, al-taubih, yang berarti mencela, al-tahdid, yang berarti ancaman, dan al-tamanniy, yang berarti harapan²⁴.

3. Istifham (Kata tanya)

Istifham bermakna ingin mengetahui sesuatu yang belum diketahui, biasanya ditanyakan menggunakan kata tanya seperti hamzah, kata hal, man, maa, mata, ayyana, kayfa, ayna, anna, kam, ayyun, dan sejenisnya²⁵. Seperti firman Allah dalam surah yunus ayat 91 :

هَآلَئِنَّ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

“Apakah baru sekarang kamu beriman, padahal sungguh kamu telah durhaka sejak dahulu dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan?”

Pada ayat diatas, hamzah langsung diikuti oleh hal yang ingin ditanyakan. Hamzah digunakan untuk meminta penjelasan tentang sesuatu yang terjadi, karena mutakallim ingin mendapatkan kejelasan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada mukhatab.

Hamzah digunakan untuk memahami dua jenis pengetahuan, yakni tashawwur dan tashdiq. Tashawwur merujuk pada pemahaman terhadap mufrad-nya. Sedangkan tashdiq berkaitan dengan pemahaman tentang nisbah-nya²⁶.

Istifham (kata tanya) kadang juga tidak digunakan untuk makna asalnya (tashawwur atau tashdiq). Begitupun sebaliknya, istifham juga bisa digunakan dengan maksud lain, yang bisa dipahami dari konteks kalimat atau pembicaraannya²⁷.

4. Tamanni (harapan)

Tamanni adalah berharap pada sesuatu yang sebenarnya tidak mungkin tercapai, bisa jadi hal itu benar-benar mustahil terjadi, atau mungkin saja bisa terjadi tapi sangat kecil kemungkinannya untuk berhasil²⁸.

²³ K. Khamim and A. Subakir, *Ilmu Balaghah: Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Sair Arab* (2018). Hal. 22

²⁴ Yamani, G. (2023). *Balaghah al-Qur'an: Mendaki ketinggian bahasa Al-Qur'an, mendalami kandungan maknanya*. Yogyakarta: Pesantren Anwarul Qur'an. Hal.71-72

²⁵ K. Khamim and A. Subakir, *Ilmu Balaghah: Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Sair Arab* (2018). Hal. 22

²⁶ K. Khamim and A. Subakir, *Ilmu Balaghah: Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Sair Arab* (2018). Hal. 23

²⁷ Hafidah, M. A., *Ilmu Ma'ani* (Surakarta: Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta, 2019). Hal. 27

²⁸ Hafidah, M. A., *Ilmu Ma'ani* (Surakarta: Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta, 2019). Hal. 30

Kata yang digunakan untuk tamanni biasanya adalah “laita” namun kadang juga bisa memakai kata “hal”, “lau” dan “la’alla” tergantung pada tujuan balaghahnya²⁹. Contohnya bisa dilihat dalam surah ghafir ayat 11 :

فَهَلْ إِلَىٰ خُرُوجٍ مِنْ سَبِيلٍ

“Maka, adakah jalan bagi kami untuk keluar dari neraka?”

Jika diperhatikan dari contoh diatas, hal yang diinginkan merupakan sesuatu yang menyenangkan, tetapi tidak mungkin terwujud. Kadang hal itu benar-benar mustahil dicapai, dan kadang pula mungkin saja terjadi, namun tidak bisa diharapkan benar-benar tercapai.

5. Nida' (Kata panggilan atau seruan)

Nida' adalah bentuk kalimat yang digunakan untuk memanggil atau mengajak seseorang datang dengan memakai kata seru (huruf nida'), sebagai pengganti dari kata *saya memanggil* (*ad'u atau unadi*). Huruf-huruf nida' yang digunakan untuk memanggil atau mengajak seseorang antara lain, hamzah dan ay (untuk memanggil seseorang yang dekat), yā, ā, āy, ayā, hayā, dan wā (untuk memanggil seseorang yang jauh)³⁰.

Kadang-kadang, panggilan untuk orang yang jauh juga digunakan kepada orang yang dekat dengan memakai huruf nida' (kata panggilan atau seruan) seperti hamzah atau ay. Hal ini menunjukkan bahwa pembicara (mutakallim) sangat membutuhkan orang yang dipanggil, seolah-olah ia berada didekatnya³¹.

Sebaliknya, panggilan untuk orang yang dekat kadang digunakan untuk orang yang jauh, dengan memakai salah satu huruf nida' untuk jarak jauh. Ini menunjukkan bahwa orang yang dipanggil memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia. Jadi, perbedaan derajat atau kemuliaan antara munada dan mutakallim diibaratkan seperti jarak yang jauh³². Contohnya dalam sya'ir :

أَسْكَانَ نُعْمَانَ أَلَا رَاكَ تَيْقَنُوا # بِأَنْتُمْ فِي رِنْعٍ قَلْبِي سَكَّانُ

“Wahai penduduk Nu'man Al-Arak, yakinlah bahwa kalian berada di dalam hati saya”

Dari sya'ir diatas dapat dipahami bahwa, meskipun penyair dan penduduk Nu'man Al-Arak sebenarnya berjauhan, karena rasa rindunya yang begitu besar, seolah-olah mereka sangat dekat dan selalu ada di dalam hatinya.

2. Kalam insya' thalabi dalam surah fushshilat

➤ Dalam surah fushshilat ayat ke 5 :

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنَكَ حِجَابٌ فَاَعْمَلْ إِنَّا عَمِلُونَا

“Mereka berkata: “hati kami sudah tertutup dari apa yang engkau serukan kepada kami. Dan telinga kami ada penyumbat dan diantara kami dan engkau ada tabir. Oleh sebab itu, lakukanlah apa yang kamu sukai. Sesungguhnya kami akan melakukan apa yang kami sukai”

²⁹ Hafidah, M. A., *Ilmu Ma'ani* (Surakarta: Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta, 2019). Hal. 30

³⁰ K. Khamim and A. Subakir, *Ilmu Balaghah: Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Sair Arab* (2018). Hal. 27

³¹ Hafidah, M. A., *Ilmu Ma'ani* (Surakarta: Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta, 2019). Hal. 34

³² Hafidah, M. A., *Ilmu Ma'ani* (Surakarta: Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta, 2019). Hal. 34

kata yang bergaris bawah pada ayat diatas memiliki arti “lakukanlah” yang termasuk dalam fi’il amr tahdid (ancaman). Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang kafir quraish sangat keras menolak dakwah Nabi Muhammad SAW. Mereka dengan sengaja menutup diri dari kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

- Surah fushshilat ayat ke 6 :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَاستَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوا ۚ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa tuhan kamu adalah tuhan yang maha esa. Oleh sebab itu, tetaplah dalam beribadah dan mohonlah ampunan kepadanya. Celakalah orang-orang yang mempersekutukan-nya”

Kata قُلْ bermakna “katakanlah” termasuk dalam fi’il amr haqiqi, فَاستَقِيمُوا bermakna “tetaplah” dan وَاسْتَغْفِرُوا yang memiliki makna “mohonlah”, keduanya merupakan kata perintah (fi’il amr) irsyad (mengarahkan atau menganjurkan). Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW hanyalah manusia biasa, tetapi beliau diutus membawa wahyu dari Allah SWT. Karena itu, manusia diperintahkan agar tetap beriman dan memohon ampun kepada Allah SWT. Sementara itu, orang-orang musyrik akan mendapatkan adzab.

- Surah fushshilat ayat 9 :

قُلْ إِنكُم لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَادًا ۚ ذَٰلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ
“Katakanlah, “pantaskah kamu mengingkari tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan pula sekutu-sekutu baginya? Itulah tuhan semesta alam”

Kata قُلْ memiliki makna “katakanlah” yg termasuk dalam bentuk fi’il amr haqiqi, kata ini merupakan perintah dari Allah SWT untuk Nabi Muhammad agar menyampaikan pesan. Sedangkan, kata إِنكُم yang bermakna “pantaskah” yang termasuk dalam kata tanya (istifham) yang diawali oleh hamzah, kata ini merupakan pertanyaan Nabi Muhammad SAW kepada orang-orang kafir quraish karena mereka telah menyekutukan tuhan yang menciptakan bumi dalam dua hari.

- Surah fushshilat ayat 11 :

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ
“Dia kemudian menuju ke penciptaan langit dan lanit itu berupa asap. Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, “tunduklah kepadaku dengan patuh atau terpaksa.” Keduanya menjawab, “kami tunduk dengan patuh”

Kata yang bergaris bawah merupakan fi’il amar yang memiliki arti “tunduklah”. Kata ائْتِيَا menggambarkan bagaimana Allah SWT memerintahkan langit dan bumi untuk tunduk dan mengikuti ketetapanannya.

- Surah fushshilat ayat 13 :

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِّثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ
“jika mereka berpaling, katakanlah, “aku telah memperingatkan kamu (azab berupa) petir seperti petir yang menimpa kaum ‘Ad dan kaum Samud”

Kata فَقُلْ memiliki arti “katakanlah” sehingga merupakan fi’il amr haqiqi ataupun tahdid karena berupa ancaman. kata tersebut mengandung perintah dari

Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW agar menyampaikan peringatan kepada orang-orang kafir.

- Surah fushshilat ayat 14 :

إِذْ جَاءَتْهُمْ الرُّسُلُ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ قَالُوا لَوْ شَاءَ رَبُّنَا لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً فَإِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ

“Ketika para rasul datang kepada mereka dari depan dan dari belakang mereka (dengan menyerukan,) “Janganlah kamu menyembah selain Allah,” mereka menjawab, “Kalau Tuhan kami menghendaki, tentu Dia menurunkan malaikat-malaikat-Nya. Sesungguhnya kami ingkar pada kerasulanmu.”

Kata yang bergaris bawah bermakna “janganlah kamu” yang termasuk dalam kata larangan (nahy) haqiqi. Allah mengingatkan bahwa para rasul telah datang kepada umat-umat (kaum kafir quraisy) dari berbagai arah, dan mengajak mereka menyembah Allah SWT. Namun, mereka menolak.

- Surah fushshilat ayat 15 :

فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ

“Adapun (kaum) ‘Ad, mereka menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. Mereka berkata, “Siapakah yang lebih hebat kekuatannya daripada kami?” Tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka itu lebih hebat kekuatan-Nya daripada mereka? Mereka telah mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami.”

Kalimat yang bergaris bawah memiliki makna “Siapakah yang lebih hebat kekuatannya daripada kami?” yang merupakan kalimat tanya (istifham) yang diawali dengan kata مَنْ. Kalimat ini diucapkan oleh kaum ‘Ad ketika mereka diingatkan tentang azab Allah SWT, sebagai bentuk penentangan dan kesombongan. Pada kata أَوَلَمْ يَرَوْا yang memiliki arti “Tidakkah” termasuk dalam istifham inkari yang diawali oleh huruf hamzah. Kata ini merupakan awalan dari kalimat yang merupakan ucapan atau jawaban Allah SWT untuk kesombongan atau penentangan kaum ‘Ad.

- Surah fushshilat ayat 21 :

وَقَالُوا لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا قَالُوا أَنْطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Mereka berkata kepada kulit mereka, “Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?” (Kulit) mereka menjawab, “Allah yang menjadikan segala sesuatu dapat berbicara telah menjadikan kami dapat berbicara. Dialah yang menciptakan kamu pertama kali dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.”

Pada kalimat yang bergaris bawah bermakna “Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?” yang termasuk dalam istifham (kata tanya) yang diawali dengan kata لماذا (mengapa). Ini adalah ungkapan penyesalan, keterkejutan, serta kemarahan orang-orang kafir quraisy ketika melihat kulit mereka bersaksi menentang mereka sendiri.

- Surah fushshilat ayat 26 :

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ

“orang-orang yang kufur berkata, “janganlah kamu mendengarkan bacaan Al-Qur’an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya agar kamu dapat mengalahkan mereka”

kata لَا تَسْمَعُوا merupakan kata larangan (nahy) taubih (mencela) yang memiliki arti “janganlah kamu mendengarkan”. Ungkapan ini menunjukkan ajakan orang kafir yang memerintahkan satu sama lain agar tidak mendengarkan bacaan Al-Qur’an yang dibacakan oleh Nabi Muhammad SAW. Adapun, kata وَالْعَوَا memiliki arti “buatlah”, termasuk dalam fi’il amr al-ihanah (penghinaan). Kata ini menggambarkan tindakan orang kafir yang mendorong satu sama lain untuk membuat kegaduhan dengan tujuan agar orang lain tidak bisa mendengarkan bacaan Al-Qur’an.

➤ Surah fushshilat ayat 29 :

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا رَبَّنَا أَرِنَا الَّذِينَ أَضَلَّانَا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ نَجْعُلُهُمَا تَحْتَ أَفْدَانِنَا لِيَكُونُوا مِنَ الْأَسْفَلِينَ

“Orang-orang yang kufur berkata, "Ya Tuhan kami, perlihatkanlah kepada kami dua golongan yang telah menyesatkan kami, yaitu (golongan) jin dan manusia, agar kami meletakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya keduanya menjadi golongan yang paling bawah (hina)."

Kata رَبَّنَا memiliki arti “ya tuhan kami” merupakan kata panggilan atau seruan (nida’). Kata أَرِنَا bermakna “perlihatkanlah” dan termasuk dalam fi’il amr al-du’a. kedua kata ini merupakan permohonan (do’a) orang-orang kafir kepada Allah SWT. Mereka meminta kepada Allah SWT agar memperlihatkan siapa yang menyesatkan mereka.

➤ Surah fushshilat ayat 30 :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), "Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu."

Kata أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا bermakna “janganlah kamu takut dan bersedih hati”, yang termasuk dalam kata larangan (nahy) al-irsyad. Kata أَبْشِرُوا memiliki arti “bergembiralah” yang merupakan fi’il amr al-ikram. Kata-kata tersebut diucapkan oleh malaikat kepada orang-orang yang beriman saat mereka menghadapi kematian.

➤ Surah fushshilat ayat 34 :

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

“Tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan) dengan perilaku yang lebih baik sehingga orang yang ada permusuhan denganmu serta-merta menjadi seperti teman yang sangat setia.”

Kata yang bergaris bawah termasuk ke dalam fi’il amr al-irsyad yang memiliki arti “tolaklah”. Maksud dari ungkapan ini adalah ketika seseorang melakukan keburukan terhadap kamu, jangan membalas dengan keburukan pula, tetapi

hadapilah dengan kebaikan, bahkan dengan cara yang lebih baik dari apa yang ia lakukan.

- Surah fushshilat ayat 36 :

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Jika setan sungguh-sungguh menggodamu dengan halus (untuk meninggalkan perilaku baik itu), maka berlindunglah kepada Allah! Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Kata فَاسْتَعِذْ merupakan fi’il amr (kata perintah) al-irsyad yang memiliki arti “berlindunglah”. Dalam ayat ini terdapat perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dan seluruh umatnya, agar memohon perlindungan kepada Allah SWT jika digoda atau diganggu oleh setan.

- Surah fushshilat ayat 37 :

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah bersujud pada matahari dan jangan (pula) pada bulan. Bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.

Kata لَا تَسْجُدُوا termasuk dalam kata larangan (nahy) haqiqi yang memiliki makna “janganlah”. Larangan ini ber-arti jangan memuja atau menyembah matahari dan bulan, sebab keduanya hanyalah kekuasaan Allah SWT, bukan tuhan untuk disembah. Begitu pun, dengan kata وَاسْجُدُوا لِلَّهِ yang termasuk dalam fi’il amr (kata perintah) haqiqi memiliki makna (bersujudlah). Perintah ini menegaskan bahwa hanya Allah SWT lah yang berhak disembah, karena Allah lah yang menciptakan dan mengatur semua ciptaan.

- Surah fushshilat ayat 40 :

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمَّنْ يَأْتِي آمِنًا يَوْمَ الْقِيَمَةِ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami, (mereka) tidak tersembunyi dari Kami. Apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka itu lebih baik atautkah yang datang pada hari Kiamat dengan aman sentosa? Lakukanlah apa yang kamu kehendaki! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”

Kalimat أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ bermakna “ apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka” merupakan kata tanya (istifham) yang ber-awalan hamzah. Kalimat ini bermaksud untuk mengecam orang-orang kafir, dan ini bentuk peringatan keras dan ancaman bagi mereka. Adapun, kata اَعْمَلُوا yang bermakna “lakukanlah” termasuk dalam fi’il amr (kata perintah) tahdid. Maksud dari perintah ini adalah perbuatlah apa yang kalian kehendaki, sesungguhnya Allah maha melihat semua amal perbuatan manusia.

- Surah fushshilat ayat 44 :

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

“Seandainya Kami menjadikannya (Al-Qur'an) bacaan dalam bahasa selain Arab, niscaya mereka akan mengatakan, “Mengapa ayat-ayatnya tidak dijelaskan (dengan bahasa yang kami pahami)?” Apakah patut (Al-Qur'an) dalam bahasa selain bahasa Arab, sedangkan (rasul adalah) orang Arab? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman, sedangkan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada penyumbat dan mereka buta terhadapnya (Al-Qur'an). Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.”

Kata **أَعْجَبِي وَعَرَبِي** yang bermakna (Apakah patut (Al-Qur'an) dalam bahasa selain bahasa Arab) merupakan kata tanya (istifham) yang di-awali oleh hamzah yang mengandung makna ingkar, yakni menunjukkan keingkaran mereka. Begitu pun, kata **قُلْ** yang bermakna “katakanlah” termasuk fi'il amr (kata perintah) haqiqi, di sini adalah perintah langsung dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjawab tuduhan orang kafir.

- Surah fushshilat ayat 47 :

إِلَيْهِ يُرْدُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَمَا تَخْرُجُ مِنْ ثَمَرَاتٍ مِّنْ أَكْمَامٍهَا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَى وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ أَيْنَ شُرَكَائِي قَالُوا أَدْنَاكَ مَا مِنَّا مِنْ شَهِيدٍ

“Hanya kepada-Nya pengetahuan tentang hari Kiamat itu dikembalikan. Tidak ada sama sekali buah-buahan yang keluar dari kelopaknya dan tidak seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, melainkan semuanya dengan sepengetahuan-Nya. Pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka, “Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu?” Mereka menjawab, “Kami menyatakan kepada-Mu bahwa tidak ada seorang pun di antara kami yang dapat memberi kesaksian (bahwa Engkau mempunyai sekutu).”

Pada kalimat **أَيْنَ شُرَكَائِي** termasuk dalam kata tanya (istifham) karena memiliki makna “dimana kah sekutu-sekutu ku itu?”. Ungkapan tersebut merupakan pertanyaan Allah SWT kepada kaum-kaum kafir atas sekutu-sekutu yang dulu mereka sembah.

- Surah fushshilat ayat 52 :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ أَلَمْ تَرْضَوْا أَنْ يَكُونَ لِلَّهِ الْإِخْلَاقُ وَلَمْ تُحِبُّوا أَنْ يَكُونَ لِلَّهِ الْإِخْلَاقُ وَلَمْ تُحِبُّوا أَنْ يَكُونَ لِلَّهِ الْإِخْلَاقُ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bagaimana pendapatmu jika (Al-Qur'an) itu datang dari sisi Allah, kemudian kamu mengingkarinya? Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang selalu menyimpang jauh (dari kebenaran)?”

Kata **قُلْ** merupakan fi'il amr haqiqi yang bermakna “katakanlah”. Dan kata **إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ** merupakan kata tanya (istifham). Dalam ungkapan ini, Nabi Muhammad diperintahkan Allah SWT untuk menyampaikan sebuah pertanyaan kepada orang-orang kafir. Adapun kalimat **أَلَمْ تَرْضَوْا أَنْ يَكُونَ لِلَّهِ الْإِخْلَاقُ** yang bermakna “Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang selalu menyimpang jauh (dari kebenaran)?” merupakan istifham dengan ber-awalan kata **أَلَمْ**. Kalimat ini menunjukkan bahwa orang yang menolak Al-Qur'an setelah jelas datang dari Allah SWT adalah manusia paling sesat, karena terus hidup dalam penyimpangan dan permusuhan terhadap kebenaran.

- Surah fushshilat ayat 53 :

سُئِرْتُمْ اِيْتِنَا فِي الْاَفَاقِ وَفِي اَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ اَنَّهُ الْحَقُّ اَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ اَنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur’an) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”

Kata **اَوَلَمْ يَكْفِ** ber-arti “tidak cukupkah” yang termasuk kata tanya (istifham). Maksud dari ungkapan tersebut adalah Allah sendiri menjadi saksi kebenaran risalah Nabi dan keesaan-nya.

SIMPULAN

Dalam surah fushshilat terdapat beberapa bentuk kalam insya’ thalabi sebagai berikut:

- Fi’il amr (kata perintah), ditemukan sebanyak 15 kata yang tersebar dalam 13 ayat, yaitu ayat 5, 6 (mengandung 3 kata perintah), serta ayat , 9, 11, 13, 26, 29, 34, 36, 37, 40, 44, 52.
- Nahy (kata larangan), terdapat sebanyak 4 kata, masing-masing terdapat dalam ayat 14, 26, 30, dan ayat 37.
- Istifham (kata tanya), muncul sebanyak 11 kata yang tersebar dalam 9 ayat yaitu pada ayat 9, 15 (terdapat 2 bentuk pertanyaan), 21, 33, 40, 44, 47, dan 52 (terdapat 2 bentuk pertanyaan).
- Dalam surah ini tidak ditemukan bentuk tamanni (harapan).
- Sedangkan, nida’ (kata panggilan atau seruan) hanya muncul satu kali pada ayat 29.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman, Moh. 2021. “Bahasa Arab dan Bahasa Al-Qur’an.” *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawi*, Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy 3, no. 1.
- Anis, A. S., Aulia, R., Marfuah, A., Halimahtusadiyah, S., Putera, M., Hasibuan, A. S., ... & Pd, M. (2024). *Ilmu balaghah dalam pemahaman Al-Qur’an*. *Jurnal Ulumul Qur’an: Vol, 1*(1), 2.
- Ardana, N. A. D. I., & Purwoko, B. (2018). *Studi kepustakaan penerapan konseling naratif dalam lingkup pendidikan*. *Jurnal BK Unesa*, 8(2).

- Burhanuddin, A., Khairiyah, L., Slafina, M., Simamora, R., & Hasibuan, N. A. (2025). *Analisis kalam khabar dan kalam insya' dalam surat al-zalzalalah. Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, 2(2), 219-232.
- Emilda, P. (2023). *Kajian ilmu ma'ani kaidah insya' thalabi amr dalam QS. Al- 'Alaq ayat 1. Jurnal Al-I'jaz*, 5(1), 86–101.
- Fifthrotul Umma Ihda, *Kalām Insya' Thalabi dalam Al-Qur'an Surah yasin (Studi Analisis Balaghah)*, Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir kusus, 2022.
- Hamzah, H., & Djuaeni, M. N. (2021). *MAJAZ (Konsep Dasar dan Klasifikasinya dalam Ilmu Balaghah)*. Academia Publication.
- Hafidah, M. A. (2019). *Ilmu Ma'ani*. Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta.
- Khamim, K., & Subakir, A. (2018). *Ilmu Balaghah: Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Sair Arab*.
- Purwanti, D. R. I. (2017). *Kalam Insya' Thalabi dalam Al-Qur'an Surat Yunus (Studi Analisis Balaghah)*. Kalam: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jambi. Hal. 5.
- Rohman, A., & Taufiq, W. (2022). Ilmu Ma'ani dan peranannya dalam tafsir. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 84-101.
- Sahir, S. H. (2021). *Metode penelitian*.
- Suryaningsih, I., & Hendrawanto, H. (2018). Ilmu Balaghah: Tasybih Dalam Manuskrip “Syarh Fī Bayān Al-Majāz Wa Al-Tasybīh Wa Al-Kināyah”. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(1), 1-10.
- Safii, R., Shaleh, S. R., & Doni, C. P. (2022). *Uslub kalam khabar dan insya' dalam dialog kisah Nabi Zakariyah dalam Al-Qur'an*. A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 11(2), 395-406.
- Yamani, G. (2023). *Balaghah al-Qur'an: Mendaki ketinggian bahasa Al-Qur'an, mendalami kandungan maknanya*. Yogyakarta: Pesantren Anwarul Qur'an.